

BAB I

PENDAHULUAN

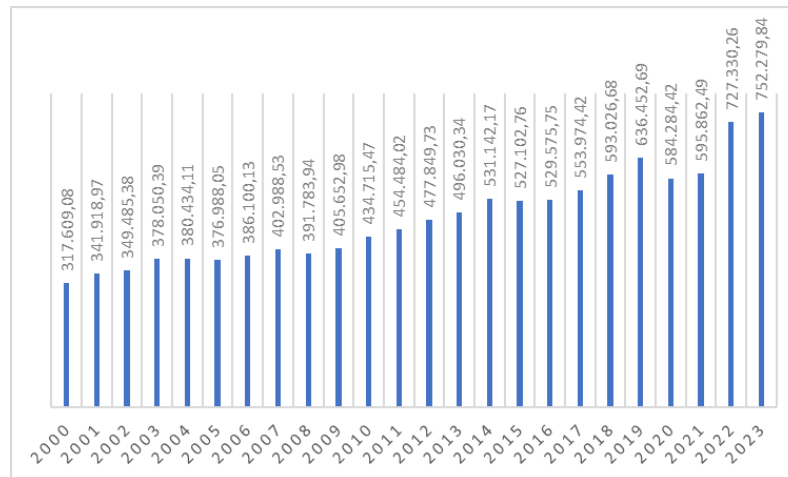
1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep memaksimalkan laba hingga saat ini masih dikenal luas sebagai tujuan utama perusahaan. Laba mencerminkan kinerja perusahaan yang dilaporkan secara periodik kepada para pemangku kepentingan. Besarnya laba yang berhasil dicatat dalam laporan keuangan bukan hanya sekedar keberhasilan perusahaan dalam memenuhi harapan para *shareholder* namun hal yang lebih penting adalah menunjukkan kelangsungan hidup perusahaan serta prospek perusahaan di mata para investor (Khairani, 2024). Perusahaan dalam operasinya seharusnya tidak mementingkan keuntungan semata, lebih dari itu tanggung jawab atas segala dampak yang ditimbulkan bagi sosial dan lingkungan juga harus diperhatikan (Nurhidayat et al., 2020).

Dalam penerapan akuntansi lingkungan ada salah satu teori *Triple Bottom Line*. Pendekatan *Triple Bottom Line* (TBL) yang dikemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997 yang memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. TBL menekankan tiga aspek utama yaitu ekonomi (profit), lingkungan (planet), dan sosial (*people*). Dengan menggunakan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan keuntungan finansial, tetapi juga dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan (A. R. K. Dewi & Fitriani, 2024).

Dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan, Pemerintah Republik Indonesia memperkuat regulasi di bidang lingkungan, salah satunya melalui Undang-Undang Lingkungan Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik yang bertujuan untuk mewujudkan sistem keuangan yang mengimplementasikan prinsip-prinsip keberlanjutan. Hal ini menegaskan bahwa kepedulian pada aspek lingkungan dan sosial bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban normatif yang dapat memengaruhi nilai perusahaan.

Isu lingkungan semakin penting dalam skala global. Emisi karbon dari sektor global masih terus meningkat, meskipun ada pertumbuhan investasi dalam energi terbarukan. Lebih lanjut, sektor ekstraktif khususnya pertambangan minyak dan gas bumi (migas), mineral dan batu bara merupakan penghasil emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2023 aktivitas minyak dan gas menyumbang sekitar 15% dari total emisi terkait energi secara global, setara dengan 5,1 miliar ton emisi gas rumah kaca. Indonesia merupakan salah satu produsen batu bara terbesar di tingkat global. Pada tahun 2023, Indonesia merupakan negara penghasil batu bara terbesar ke-3 di dunia setelah Cina dan India (International Energy Agency, 2023). Berikut adalah grafik emisi gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan oleh sektor energi dari tahun ke tahun dalam satuan Gg CO₂:



Sumber: Laporan Inventarisasi GRK dan MPV Tahun 2024

Gambar 1.1

Emisi GRK Nasional pada Sektor Energi tahun 2000-2023

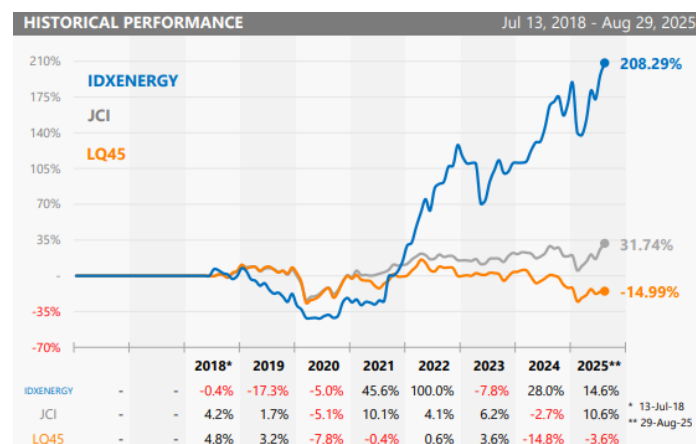
Berdasarkan data dari tahun 2000 hingga 2023, terlihat tren peningkatan emisi CO₂ yang signifikan. Pada tahun 2000, emisi sektor energi tercatat sebesar 317.609,08 Gg CO₂ dan terus meningkat hampir setiap tahunnya. Lonjakan terbesar terlihat pada periode 2021-2023, di mana emisi mencapai 752.279,84 Gg CO₂ pada 2023 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun sektor energi menjadi pendorong utama ekonomi nasional, aktivitasnya juga menyumbang tekanan besar terhadap lingkungan.

Lonjakan emisi sektor energi tersebut menegaskan urgensi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Kepatuhan terhadap regulasi dan pengelolaan dampak lingkungan yang baik tidak hanya menjadi tuntutan keberlanjutan, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan investor serta citra perusahaan yang pada akhirnya berhubungan dengan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan pandangan investor terhadap suatu tingkat keberhasilan perusahaan di mana sering dikaitkan dengan harga saham,

sehingga apabila harga saham tinggi, maka nilai perusahaan dapat menjadi tinggi (Irawan & Kusuma, 2019). Nilai perusahaan merupakan gambaran keadaan sebuah perusahaan, di mana terdapat penilaian khusus oleh calon investor terhadap baik buruknya nilai perusahaan. Setiap pemilik perusahaan berusaha memberikan sinyal yang baik kepada publik untuk mendapatkan modal dari eksternal dalam meningkatkan kegiatan produksi (Amaliyah & Herwiyanti, 2020).

Investasi saham juga memainkan peranan penting dalam mendukung perekonomian suatu negara. Namun, tingginya volatilitas pasar dan ketidakpastian ekonomi global sering menjadi tantangan utama bagi investor (Akbar & Machdar, 2024). Contohnya pada perusahaan sektor energi yang cenderung memiliki ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas energi global terutama minyak mentah, yang dipengaruhi berbagai faktor seperti dinamika penawaran dan permintaan serta kondisi geopolitik global (Prasetya & Suryaningsum, 2024).

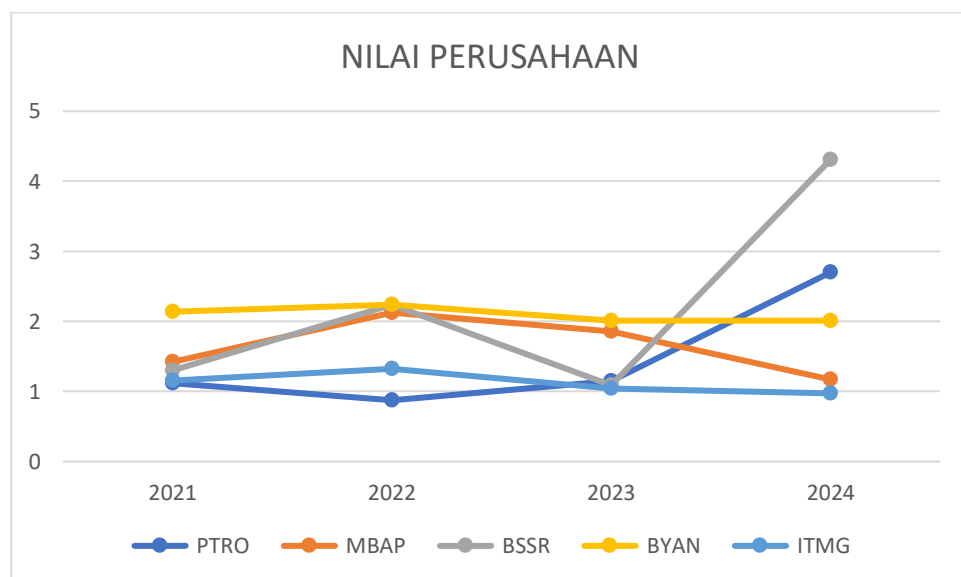


Sumber: Fact Sheet Indeks IDX Sektor Energi per Agustus 2025

Gambar 1. 2

Historical Performance Indeks Sektor Energi per Agustus 2025

Gambar 1.2 di atas menunjukkan fenomena aktual di pasar modal memperlihatkan dinamika menarik pada sektor energi di Indonesia. Berdasarkan data IDXENERGY periode 2018 sampai dengan Agustus 2025, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan. IDXENERGY sempat turun tajam pada 2019 sebesar 17,13%, namun berhasil *rebound* dengan pertumbuhan 45,60% pada 2020, berlanjut 46,10% pada 2021, dan melonjak 63,86% pada 2022. Hingga Agustus 2025, kinerja kumulatif IDXENERGY mencapai +208,29%, jauh melampaui IHSG yang hanya tumbuh +31,74%, serta kontras dengan LQ45 yang justru melemah 14,99% (Bursa Efek Indonesia, 2025). Fenomena ini menggambarkan naik-turunnya nilai perusahaan di sektor energi, sehingga diperlukan kajian faktor internal maupun eksternal yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan.



Sumber: Laporan Tahunan 2021-2024 (diolah kembali)

Gambar 1.3
Nilai Perusahaan Sektor Energi Tahun 2021-2024

Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur menggunakan nilai *Tobin's Q* mengalami fluktuasi yang beragam. PT Petrosea Tbk (PTRO) menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 1,1 pada tahun 2021 menjadi 2,7 pada tahun 2024, sedangkan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) juga mengalami lonjakan dari 01,5 menjadi 4,3 pada akhir periode. Sementara itu, PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) cenderung mengalami penurunan nilai *Tobin's Q* pada tahun-tahun terakhir, sedangkan PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) relatif stabil dengan sedikit peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai perusahaan pada sektor energi mengalami pergerakan yang tidak stabil, sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi peningkatan maupun penurunan nilai perusahaan tersebut, termasuk aspek keberlanjutan yang dapat diukur dengan *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan serta kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menjaga keberlanjutan bisnis sekaligus memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

Dilansir dari Bloomberg Technoz (2025), fenomena fluktuasi pendapatan laba juga tampak pada perusahaan batu bara skala besar yang terdaftar di BEI. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat laba bersih sebesar US\$ 922,64 juta pada 2024, turun 25,5% dibandingkan 2023 meskipun produksi naik 14,5% dan penjualan meningkat 19%. PT Indika Energy Tbk (INDY) bahkan mengalami penurunan laba lebih drastis, dari US\$ 452,7 juta pada 2022 menjadi hanya US\$ 23,1 juta pada 2023 atau turun 95%. PT Adaro Energy Tbk (ADRO) juga

melaporkan penurunan laba bersih 26% pada 2023 menjadi US\$ 2,49 miliar, sementara PT Adaro Minerals Tbk (ADMR) turun 27% menjadi US\$ 237,7 juta pada periode yang sama. Ketidakstabilan ini memberikan sinyal bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak selalu konsisten, sehingga penting untuk menelaah sejauh mana faktor internal perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan di tengah volatilitas sektor energi.

Fenomena fluktuasi laba tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sektor energi berhasil meningkatkan produksi atau melakukan efisiensi biaya, hasil akhirnya belum tentu tercermin pada pertumbuhan laba yang stabil. Kondisi ini menandakan bahwa profitabilitas menjadi aspek penting yang dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya variasi kinerja keuangan, sinyal positif dari praktik lingkungan seperti *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan mungkin tidak sepenuhnya diyakini oleh investor apabila jika tidak didukung oleh profitabilitas yang memadai.

Oleh karena itu, profitabilitas relevan diposisikan sebagai variabel moderasi untuk melihat sejauh mana kondisi keuangan perusahaan mampu memperkuat atau justru melemahkan pengaruh faktor lingkungan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai pemoderasi karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dianggap mampu untuk memenuhi kewajiban terkait lingkungan (Hanifah, 2025). Maka, penelitian ini secara khusus menelaah dua dimensi yaitu dari perspektif keuangan dan lingkungan. Pertama, dimensi lingkungan yang direpresentasikan melalui *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan. Kedua, dimensi keuangan yang direpresentasikan oleh profitabilitas sebagai

variabel moderasi, yaitu memperkuat atau memperlemah pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Eco-efficiency merupakan strategi yang menggabungkan konsep efisiensi ekonomi berdasarkan prinsip efisiensi penggunaan sumber daya alam. *Eco-efficiency* juga dapat diartikan sebagai suatu strategi yang menghasilkan suatu produk dengan kinerja yang lebih baik, dengan menggunakan sedikit sumber daya alam (Nofrianti et al., 2025). Penerapan *eco-efficiency* menitikberatkan pada bagaimana perusahaan dapat menciptakan produk dengan suatu nilai tambah yang dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan dapat membantu perusahaan dalam mengurangi dampak akibat proses produksinya (A. Putri, 2019). Kepemilikan ISO 14001 sebagai standar manajemen lingkungan internasional dapat dijadikan salah satu ukuran *eco-efficiency*, sekaligus menjadi instrumen bagi perusahaan dalam memenuhi tuntutan baik dari faktor eksternal maupun internal terkait penerapan konsep tersebut (Fitriyani et al., 2025). Perusahaan yang memiliki tingkat *eco-efficiency* yang baik dipandang mampu menarik minat investor, sehingga minat terhadap saham perusahaan tersebut semakin meningkat (Bongsoikrama et al., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Machdar (2023), Dianti & Puspitasari (2024) dan Fanda & Dwijayanti (2024) yang menyimpulkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani et al. (2025), Agustianty & Sipayung (2025), dan Nashrulloh & Achyani (2024) yang menyatakan bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan fokus perusahaan dalam pelestarian lingkungan dan mengatasi masalah atas dampak negatif lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasi lingkungan. Hasil dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya disebut dengan kinerja lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Di Indonesia, penerapan kinerja lingkungan telah disediakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), program ini dibuat untuk memotivasi dan mendorong perusahaan atas ketaatan dalam pengelolaan lingkungan hidup dengan cara pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan (Rismawati et al., 2024). Perusahaan yang mengungkapkan informasi kinerja lingkungan dengan baik pada laporan tahunan akan mendapat respon positif dari para investor bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi kewajibannya sehingga bisa menaikkan nilai perusahaan (Adyaksana et al., 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adyaksana et al. (2024), Belinda & Sulfitri (2025) dan Sutrisno et al. (2024) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Dianti & Puspitasari (2024), Kafi & Nugraha (2024), dan Sari et al. (2025) menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam mencapai *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan memerlukan dukungan laba yang memadai, sehingga profitabilitas menjadi faktor penting yang memperkuat keterkaitan keduanya dengan nilai

perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu rasio finansial yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan. Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran. Ukuran yang digunakan adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun modal sendiri (Astuti et al., 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar. Informasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan laba dan mengelola operasional dengan baik (Hakim & Hindasah, 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jessica & Arfianti (2025), M. R. S. Putri et al. (2024), dan Tyas & Prastiwi (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana & Nurdin (2025) dan Susanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peran profitabilitas dalam memengaruhi nilai perusahaan tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan profitabilitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena dan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa hubungan antara *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan mampu

meningkatkan nilai perusahaan, sementara penelitian lainnya justru menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat memperkuat atau justru melemahkan pengaruh penerapan praktik ramah lingkungan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas menjadi variabel penting untuk dikaji sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara *eco-efficiency*, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris terbaru mengenai **“Pengaruh *Eco-Efficiency* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang merupakan gambaran ruang lingkup pembahasan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kondisi *eco-efficiency*, kinerja lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Bagaimana pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

3. Bagaimana pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Bagaimana profitabilitas memoderasi pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi *eco-efficiency*, kinerja lingkungan, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.
4. Untuk mengetahui profitabilitas memoderasi pengaruh *eco-efficiency* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi keuangan dan akuntansi lingkungan, serta membuka wawasan lebih mengenai *Eco-Efficiency*, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu, pengetahuan, serta wawasan dan mengetahui penerapan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang keuangan dan keberlanjutan.
2. Bagi lembaga khususnya fakultas ekonomi dan bisnis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang perkuliahan khususnya dalam mata kuliah akuntansi pasar modal dan akuntansi manajemen.
3. Bagi perusahaan dan investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan yang bermanfaat dan dapat menjadikan masukan bagi perusahaan ataupun investor untuk mengetahui dampak dari *Eco-Efficiency*, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang

diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait, Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id, dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2025 sampai dengan April 2026. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran.